

**REVIEW BUKU : PENJAJA DAN RAJA
PERUBAHAN SOSIAL DAN MODERNISASI EKONOMI
DI DUA KOTA INDONESIA, CLIFFORD GEERTZ**

Istijabatul Aliyah

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Buku *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* banyak mengungkap tentang terminologi pasar tradisional, ciri dan karakter pasar, mekanisme ekonomi, pembagian kerja, hubungan antar pedagang, dan perkembangan ekonomi pasar. Pembahasan difokuskan pada ranah ilmu antropologi, sehingga belum ada pembahasan yang terkait dengan fisik atau spasial pola pasar tradisional. Keterkaitan atau relevansi antara penelitian Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan Di Pusat Kota Surakarta dengan buku *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* adalah pada substansi pemahaman tentang pasar tradisional

Kata Kunci : Penjaja Dan Raja, Perubahan Sosial, Modernisasi Ekonomi

PENDAHULUAN

Buku *Penjaja dan Raja : Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* mengungkapkan hasil penyelidikan tentang kehidupan masyarakat pedagang dan masyarakat ningrat yang masing-masing tinggal di Mojokuto Jawa Timur dan Tabanan di Bali. Hasil penyelidikan mengungkapkan bahwa meskipun kedua kelompok masyarakat ini memiliki latarbelakang yang sangat berbeda tetapi pola pertumbuhannya serupa sebagai golongan “entrepreneurs” yang muncul ditengah masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan menuju modernisasi.

Dalam bagian selanjutnya, diuraikan beberapa perbedaan para ahli antropologi dan ahli ekonomi tentang proses pertumbuhan ekonomi yang sekarang menjadi fokus dalam usaha-usaha besar.

Perbedaan yang mendasar bagi ahli ekonomi memandang pertumbuhan ekonomi sangat dramatis bagaikan

“quantum jump” yaitu perubahan yang besar secara kuantitatif dalam pendapatan perkapita masyarakat. Namun ahli antropologi melihat sebaliknya, tidak sedramatis para ahli ekonomi, yaitu perubahan masyarakat akan berjalan setahap demi setahap dalam jangka waktu yang lama, dimulai dari perubahan nilai kehidupan, karakteristik fungsi lembaga masyarakat, merambah pada kehidupan keluarga, sistem pendidikan, organisasi-organisasi ekonomi dan politik, dan pada akhirnya muncul perubahan sosial budaya masyarakat dalam lingkup yang lebih besar.

Menurut Geertz, bahwa Indonesia saat ini menunjukkan adanya perubahan-perubahan sosial-budaya mulai tahun 1920, meskipun polanya masih sporadis dan belum menentukan bentuk-bentuk yang mantap.

Buku *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, dengan judul asli ‘*Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*’ yang ditulis oleh Clifford Geertz, adalah

salah satu buku legendaris dalam ilmu Antropologi. Clifford Geertz seorang Guru Besar dalam Ilmu Antropologi pada Universitas Chicago Amerika Serikat. Clifford James Geertz lahir di San Francisco, pada tanggal 23 Agustus 1926, adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat. Ia paling dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang seperti agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga.

Terkait kebudayaan Jawa, ia memopulerkan istilah *priyayi* saat melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: *priyayi*, *santri* dan *abangan*. Sejak tahun 1970 hingga meninggal dunia pada tanggal 30 Oktober 2006, Geertz menjabat sebagai profesor emeritus di Fakultas Ilmu Sosial di Institute for Advanced Study. Ia juga pernah menjabat sebagai profesor tamu di Departemen Sejarah Universitas Princeton dari 1975 hingga 2000.

Buku Karya Clifford Geertz :

1. "Religion as a Cultural System". In *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. Ed. Michael Banton. pp. 1–46. ASA Monographs, 3. London: Tavistock Publications. 1966
2. *The Religion of Java* (1960), University Of Chicago Press 1976 paperback: ISBN 0-226-28510-3
3. *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns* (1963), University Of Chicago Press 1968 paperback: ISBN 0-226-28514-6
4. *Agricultural Involution: the process of ecological change in Indonesia* (1964)
5. *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia* (1968), University Of Chicago Press 1971 paperback: ISBN 0-226-28511-1
6. *The Interpretation of Cultures* (1973), Basic Books 2000 paperback: ISBN 0-465-09719-7
7. *Kinship in Bali* (1975) coauthor: Hildred Geertz, University Of Chicago Press 1978 paperback: ISBN 0-226-28516-2
8. *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali* (1980), Princeton University Press 2001 paperback: ISBN 0-691-00778-0
9. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (1983), Basic Books 2000 paperback: ISBN 0-465-04162-0
10. "Anti-Anti-Relativism" (1984), *American Anthropologist*, vol. 86, no. 2, pp. 263–278.
11. *Works and Lives: The Anthropologist As Author* (1988), Stanford University Press 1990 paperback: ISBN 0-8047-1747-8
12. *After the Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*, Harvard University Press 1995 paperback: ISBN 0-674-00872-3
13. *Available Light: Anthropological Reflections on Philosophical Topics*, Princeton University Press 2000 paperback: ISBN 0-691-08956-6
14. "An inconstant profession: The anthropological life in interesting times" (2002), *Annual Review of Anthropology*, vol. 31, pp. 1–19 Viewable at hypergeertz.jku.at

Publikasi yang pernah diterbitkan adalah :

1. Clifford Geertz, (2006), *Knowledge and Civilization, Common*

- Knowledge , Volume 12, Issue 3, Fall 2006 pp. 525-526 |
2. Clifford Geertz, 2005, *From the Land of Green Ghosts: A Burmese Odyssey*, Common Knowledge Volume 11, Issue 2, Spring 2005 pp. 349-350 |
 3. Clifford Geertz, 2003, *Kant, Herder, and the Birth of Anthropology*, Common Knowledge Volume 9, Issue 3, Fall 2003 p. 541
 4. Clifford Geertz, 2002, *Life in Common*, Common Knowledge Volume 8, Issue 3, Fall 2002 pp. 548-549 |
 5. Clifford Geertz, 2007, *Prophets Facing Backwards: Postmodern Critiques of Science and Hindu Nationalism in India*, Common Knowledge Volume 13, Issue 1, Winter 2007 pp. 143-144 |
 6. Geertz, Clifford (2009). *Religion as world-view and ethic*. In Daniel L. Pals (ed.), *Introducing Religion: Readings From the Classic Theorists*. Oxford University Press
 7. Geertz, Clifford (2009). *The impact of the concept of culture on the concept of man*. In John P. Lizza (ed.), *Defining the Beginning and End of Life: Readings on Personal Identity and Bioethics*. Johns Hopkins University Press.
 8. Clifford Geertz, 2002, *Beyond the Cultural Turn*, *Common Knowledge* 8.1 (2002) 204-205
 9. Clifford Geertz, 1974, *Social science policy in a new state* *Minerva* July 1974, Volume 12, Issue 3, pp 365-381

PEMBAHASAN

Buku *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* banyak mengungkap tentang terminologi pasar tradisional, ciri

dan karakter pasar, mekanisme ekonomi, pembagian kerja, hubungan antar pedagang, dan perkembangan ekonomi pasar. Pembahasan difokuskan pada ranah ilmu antropologi, sehingga belum ada pembahasan yang terkait dengan fisik atau spasial pola pasar tradisional.

Keterkaitan atau relevansi antara penelitian **Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan Di Pusat Kota Surakarta** dengan buku *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* adalah pada substansi pemahaman tentang pasar tradisional.

Dalam buku ini pemahaman tentang pasar tradisional masih dalam lingkup aspek antropologi (sosial dan budaya). Dengan demikian pembahasan dalam tataran aspek keruangan ataupun fisik belum diungkap secara detail. Teori-teori diambil dari buku ini yang relevan dengan penelitian dan dapat digunakan sebagai pijakan adalah:

1. Pasar berasal dari kata “bazar” (akar kata bahasa Arab) adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat.
2. Ciri khas yang paling menonjol adalah jenis barang yang diperjualbelikan meliputi :
 - a) bahan pangan,
 - b) sandang
 - c) barang besi kecil-kecil dan sebagainya,
 - d) berupa barang yang tidak besar
 - e) mudah diangkut dan disimpan,
 - f) persediaannya mudah ditambah dan dikurangi dengan lambat laun dan sedikit demi sedikit.
3. Pasar Tradisional bercirikan :

- a) sebagai suatu sistem yang yang terselip (interstitial) yang tradisional didalam masyarakat Jawa,
 - b) adanya pembagian kerja yang sangat berembang yang secara langsung merupakan landasan dari organisasi struktur sosial karena tidak adanya gilda/firma/persekutuan dagang yang sudah mapan baik kalangan pedagang maupun tukang/kuli,
 - c) pemisahan yang sangat tajam antara ikatan sosial yang ekonomi dan non ekonomi.
4. Mekanisme ekonomi pasar untuk memelihara dan mengatur arus barang ada 3 yang penting yaitu :
- a) Sistem Harga Luncur (sliding price system)
 - b) Neraca yang kompleks dari hubungan kredit yang diselenggarakan dengan hati-hati. Jaringan kredit ini mengikat antara pedagang besar dan pedagang kecil. Jaringan ini merupakan faktor integratif yang pertama ada dalam mekanisme ekonomi pasar secara hirarki, pedagang besar memberi kredit kepada pedagang kecil.
Ju-Kang T'ien mengungkapkan bahwa kreditur punya kekuasaan atas diri peminjam, makin kecil hutangnya maka kreditur memiliki kekuasaan lebih kuat terhadap peminjam, namun sebaliknya jika semakin besar hutangnya maka peminjam memiliki kekuasaan yang kuat terhadap kreditur. (Clifford Geertz, 1969)
 - c) Margin laba yang sangat ekstensif.
5. Tujuan utama para pedagang ke pasar adalah berdagang untuk berdagang, sehingga Pedagang dipandang berada diluar tata etika
 6. Pembagian kerja dalam lingkup pasar tradisional bahwa ada bagian pedagang yang mengurus pengangkutan barang dari satu pasar ke pasar lainnya, penjualan barang ke pedesaan, penimbangan barang atau penjualan borongan. Bagian pedagang lain yang berjualan tekstil, keranjang, ternak atau jagung.
 7. Hubungan antara pedagang dengan pedagang dan pedagang dengan pelanggan bersifat sangat spesifik, ikatan komersial sama sekali dipisahkan dari ikatan sosial persahabatan, ketetangaan, bahkan kekerabatan adalah satu hal, perdagangan adalah hal lain. Kegiatan ekonomi terlepas dari hubungan pribadi, kegiatan ekonomi terlepas dari hubungan pribadi, penuh perhitungan dan rasionalistis. Uang adalah uang, pedagang adalah pedagang
 8. Pasar adalah satu struktur pranata dalam masyarakat jawa dimana formalisme, kesadaran status, dan introversi yang merupakan ciri-ciri khas kebudayaan jawa.
 9. Ekonomi pasar adalah tradisional dalam arti bahwa berfungsinya diatur oleh adat kebiasaan yang dianggap keramat karena terus menerus dipergunakan selama berabad-abad.
 10. Berdasarkan hasil kajian perubahan sosial dan modernisasi ekonomi di Mojokuto, maka dapat disimpulkan bahwa :
 - a) Perkembangan ekonomi berlandaskan pola perdagangan tradisional. Perdagangan

tradisional merupakan hal sebagai sumber dan dinamika dalam evolusi pranata ekonomi modern.

- b) Permasalahan yang sering dihadapi adalah masalah organisasi yang meliputi kekurangan modal, kekurangan tenaga kerja yang berketrampilan dan berdisiplin, kekurangan pengetahuan teknis dan sebagainya.
 - c) Kelompok pengusaha adalah suatu kumpulan orang yang bukan karena kebetulan saja, bahkan awalnya sebagai kelompok yang terpisah karena sosial, agama, dan organisasi politik. Namun karena adanya jaringan perdagangan tradisional yang saling kuat menjadi satu kelompok yang saling solider.
 - d) Perkembangan ekonomi merupakan tanggapan terhadap revolusi gaya hidup kekotaan.
11. Weber mengungkapkan bahwa perubahan ekonomi mau tak mau pasti merupakan bagian dari perubahan-perubahan yang lebih luas yang terjadi disegenap lingkungan masyarakat, dan bukan hanya satu mata rantai yang terisolasi dan berdiri sendiri dari rangkaian peristiwa-peristiwa. (Clifford Geertz, 1969)

Beberapa hasil review literatur yang terkait dengan tema penelitian **Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan Di Pusat Kota Surakarta adalah sebagai berikut :**

1. Teori Modernisasi

Perkembangan modernitas membawa resiko dalam berbagai hal.

Seperti yang diuraikan Anthony Giddens dalam bukunya *The consequences of Modernity* bahwa resiko modernitas berkonsekuensi berat dan harus kita hadapi diantaranya pertumbuhan kekuasaan totaliter, konflik nuklir atau perang skala besar, kerusakan atau bencana ekologi, dan runtuhnya mekanisme pertumbuhan ekonomi. (Anthony Giddens, 2004).

Kehidupan modern sebagai sebuah juggernaut (panser raksasa). Modernitas dalam bentuk panser raksasa ini sangat dinamis. Kehidupan modern adalah sebuah dunia yang tak dapat dikendalikan (runaway world) dengan langkah cakupan dan kedalaman perubahannya yang jauh lebih besar dibandingkan sistem sebelumnya.

Konsekuensi sebuah modernitas tak dapat dikendalikan dan tak dapat diramal sepenuhnya, serta pengetahuan baru membawa sistem menuju arah baru. Dunia modern sebagai dunia refleksi dan kedirian menjadi sebuah pyoyek reflektif.

Giddens mengungkapkan teori tentang Modernitas dan identitas, lebih memusatkan perhatian pada aspek mikro modernitas, terutama pada diri (modernity and self identity).

2. Teori Pasar Tradisional

Kekuatan aktivitas ekonomi masyarakat Jawa berpusat di Pasar tradisional. Pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. Pasar tidak semata mewedahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Pamardi Utomo, 2002).

Sebuah pasar adalah suatu lahan atau area tertentu dengan atau tanpa bangunan yang digunakan sebagai tempat dimana aktivitas jual-beli berlangsung. Di

sana, para penjual barang komoditi dan para pembeli bertemu pada tempat-tempat yang telah ditentukan, pada waktu yang ditetapkan dengan interval tertentu (Jano, 2006).

Pada awalnya pasar muncul dari peluang yang dilihat oleh masyarakat petani untuk menawarkan surplus hasil panen mereka guna memenuhi kebutuhan yang dirasakan tumbuh dari pertemuan secara periodik untuk menyalurkan surplus hasil pertanian. (Ronnie Natawidjaja, 2005).

Di Jawa sendiri, sejalan dengan teorinya bahwa “pasar” memberi akomodasi pada “bazaar economy”, Geertz mengasumsikan bahwa kata ‘pasar’ merupakan dialek lokal dari ‘bazaar’. Pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari suatu masyarakat, hingga mencapai kehidupan sosial budaya secara lengkap. Berbagai produk atau barang dagangan diperjualbelikan di pasar, pangan, sandang, dan barang lain yang sebagian besar memiliki karakter mudah dipindah-pindahkan.

Dengan demikian menurut Geertz pasar dapat dipandang sebagai :

- a. arus barang dan jasa menurut pola tertentu,
- b. rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa tersebut,
- c. sistem sosial dan kebudayaan dimana mekanisme tersebut tertanam.

Beberapa pengertian dan ciri khas pasar tradisional menurut Clifford Geertz :

- a. Pasar berasal dari kata “bazar” (akar kata bahasa Arab) adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat.

- b. Ciri khas yang paling menonjol adalah jenis barang yang diperjualbelikan meliputi bahan pangan, sandang dan barang besi kecil-kecil dan sebagainya, berupa barang yang tidak besar dan mudah diangkut dan disimpan, yang persediaannya mudah ditambah dan dikurangi dengan lambat laun dan sedikit demi sedikit.
- c. Pasar Tradisional bercirikan sebagai suatu sistem yang terselip (interstitial) yang tradisional didalam masyarakat Jawa, adanya pembagian kerja yang sangat berembang yang secara langsung merupakan landasan dari organisasi struktur sosial karena tidak adanya gilda/firma/persekutuan dagang yang sudah mapan baik kalangan pedagang maupun tukang/kuli, pemisahan yang sangat tajam antara ikatan sosial yang ekonomi dan non ekonomi.
- d. Tujuan utama para pedagang ke pasar adalah berdagang untuk berdagang, sehingga Pedagang dipandang berada diluar tata etika
- e. Pembagian kerja dalam lingkup pasar tradisional bahwa ada bagian pedagang yang mengurus pengangkutan barang dari satu pasar ke pasarlainnya, penjualan barang ke pedesaan, penimbangan barang atau penjualan borongan. Bagian pedagang lain yang berjualan tekstil, keranjang, ternak atau jagung.
- f. Hubungan antara pedagang dengan pedagang dan pedagang dengan pelanggan bersifat sangat spesifik, ikatan komersial sama sekali dipisahkan dari ikatan sosial persahabatan, ketetangaan, bahkan kekerabatan adalah satu hal, perdagangan adalah hal lain. Kegiatan ekonomi terlepas dari hubungan

pribadi, kegiatan ekonomi terlepas dari hubungan pribadi, penuh perhitungan dan rasionalistis. Uang adalah uang, pedagang adalah pedagang

- g. Pasar adalah satu struktur pranata dalam masyarakat Jawa dimana formalisme, kesadaran status, dan introversi yang merupakan ciri-ciri khas kebudayaan Jawa. (Clifford Geertz, 1963)

Sedangkan menurut Jennifer Alexander, 1987, bahwa di kota-kota kecil di seluruh Jawa, ribuan pedagang berkumpul dua kali seminggu, dan berlangsung selama beberapa jam dalam suasana jual-beli yang ramai. Fenomena ini merupakan wujud adanya ekonomi pedesaan Jawa. Ditinjau dari berbagai perspektif pasar dipandang sebagai: 1) pertukaran bahan komoditas, 2) sistem sosial pedagang, 3) adanya pemasok kredit, 4) pelaku pasar lainnya.

Konsep pasar dibawa masuk ke wilayah oleh pedagang asing, atau sebagai institusi sudah eksis sebelumnya. Pasar sebagai kata benda juga mempunyai sinonim "peken", kata kerjanya adalah "mapeken" yang maksudnya berkumpul, dalam hal ini pasar merupakan tempat berkumpul untuk berjual-beli. Sebuah rekaman sejarah Jawa menyebutkan bahwa, pada tahun 1830, perdagangan melalui darat telah berkembang baik. Saat itu telah ada jaringan pasar yang luas dan pasar-pasar wilayah permanen yang besar berperan penting dalam lintas perdagangan (Bagoes Wiryomartono, 2000).

Pasar merupakan subsistem dari suatu sistem ekonomi yang lebih luas yang membangkitkan perkembangan suatu wilayah yang membentuk putaran sirkuit perdagangan. Ada tiga tingkatan pokok, yakni: (1) lokal/setempat yang

menjembatani aktivitas perdagangan intra-desa atau antara desa-desa tetangga; (2) regional yang menyalurkan komoditas ke berbagai tempat pada suatu wilayah tertentu dan antar distrik dalam wilayah tersebut; dan (3) nasional yang muncul apabila produk-produk regional sudah cukup untuk memenuhi wilayahnya (Kahar Sunoko, 2006).

Sedangkan penelitian Houben (1994) dalam Rizon Pamardi-Utomo (2002) lebih banyak menyoroti tentang pasar-pasar tradisional Jawa yang terbatas pada sedikit penggambaran sistem perdagangan tradisional yang terjadi pada lebih seabad yang lalu, sebagai bagian dari pembahasan aspek kesejarahan pasar yang dikaitkan dengan hubungan antara Keraton dan Kumpeni.

Pasar menjadi titik fokus untuk aktivitas komersial. Pasar memegang peran social dengan menyediakan kebutuhan harian, barang-barang keperluan lain dan pelayanan pada daerah setempat. Begitu juga pasar memainkan peran ekonomi dengan secara langsung mendukung aktivitas ekonomi masyarakat atau wilayah, dan menghasilkan keuntungan financial bagi yang terlibat dalam perdagangan maupun pendapatan bagi daerah setempat. Namun di samping fungsi utamanya itu, pasar juga mengemban misi sebagai fasilitas perbelanjaan bagi wilayah pelayanan, serta berperan sebagai wahana kegiatan sosial dan rekreasi (Reardon, 2003).

Hal itu segaris dengan tiga pola mengenai jual-beli, yakni pertukaran imbal-beli, redistribusi, dan jual-beli pasar. Pertukaran imbal beli adalah bila interaksi yang terjadi antar individu atau kelompok dari jenjang yang sepadan; kedua, redistribusi terjadi bila beberapa agen atau agensi sentral menangani jual-beli;

sedangkan jual-beli pasar terjadi bila para partisipan menemukan lingkungan mereka sendiri untuk melakukan interaksi dalam system keseluruhan (Munoz, 2006).

Pasar dibentuk oleh aktivitas berjualan yang dikembangkan dalam ruang-ruang terbuka yang berdekatan, lapangan dan jalan, serta situasinya tidak jauh dari permukiman (Werner, 1987). Pasar biasanya terdapat di tempat strategis, mudah dicapai oleh kedua pihak yang tidak jauh dari desa, antar desa dan tempat yang aman dari gangguan umum.

Konsep lokasi pasar di Jawa pada masa kerajaan ialah catur gatra tunggal (Gunung Rajiman, 1991). Adanya empat komponen fisik dalam suatu simpul filosofis pusat kerajaan yaitu: kraton, alun-alun, masjid dan pasar. Pasar dalam posisinya sebagai elemen tata ruang masa lampau, memiliki fungsi politis sebagai elemen kontrol terhadap mobilitas sosial (Selo Soemardjan, 1991). Kentalnya nuansa sosial dalam pasar tradisional menjadikan peran pasar sangat penting sebagai sumber informasi kondisi sosial-masyarakat dengan segala konflik-konflik yang terjadi.

Pasar tradisional di Jawa (Kusmawati, 1990) secara fisik banyak ditandai adanya bangunan-bangunan los dan tanah terbuka. Los berupa bangunan darurat, semi permanen, dan permanen. Lebih lanjut keberadaan pasar ditandai dengan keterkaitan yang erat dengan kegiatan-kegiatan produksi yang ada di dalam masyarakatnya.

Sebagian pasar-pasar tradisional Jawa mencerminkan pola kehidupan agraris masyarakatnya dengan selalu adanya kegiatan pande wesi (besi) sebagai kehiatan produksi alat-alat pertanian. Seiring dengan hal itu menurut Frans Seda (1981) kehadiran pasar sebagai sarana produksi dan pemasaran produksi sangat berperan

meningkatkan sistem kerja, pola pikir dan kualitas-kualitas jenis produksinya. Dengan kata lain mmenimbulkan perubahan dalam bidang produksi, konsumsi, dan distribusi. lain dari pasar tradisional adalah mencerminkan kehidupan pedesaan. Hal itu ditandai dengan dominasi pedesaan sebagai lingkungan terbentuknya pasar (Yujiro Hayami, 1987). Juga menurut Bromley (1987) pasar tradisional di negara-negara Asia berlokasi di pedesaan dan area urban.

Secara umum pasar tradisional digambarkan oleh Alexander dan Jannifer (1987), yaitu memiliki jangkauan yang luas, melayani kota hingga desa. Selain itu juga memiliki kepentingan terhadap perkembangan terhadap perkembangan regional. Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam memelihara struktur pusat pertumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan pasar tradisional membangkitkan kegiatan ekonomi di sekitar tempat pasar.

Pasar juga berperan penting sebagai wadah interaksi warga atau masyarakat sekitarnya. Menurut Frans Seda (1981), pasar tradisional mempunyai nilai sosial yang tinggi dan lebih lanjut disebutkan bahwa pasar tradisional juga berperan sebagai arena pembauran, sebagai pusat informasi, dan juga sebagai sarana pembaharuan. Disamping itu juga sebagai pintu gerbang penghubung masyarakat dengan dunia luar, dan dengan adanya pasar mewarnai corak kehidupan masyarakat sekitarnya tentang kelas sosial, budaya, ekonomi, dan mobilitas.

KESIMPULAN

Buku Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia mengungkap berbagai teori tentang pasar tradisional dan sebagian

proses modernisasi pasar dalam ranah antropologi. Pembahasan belum menguraikan secara rinci tentang tata ruang pasar tradisional khususnya yang berkaitan dengan aspek fisik atau keruangan. Disamping itu pula belum dikaji pula bagaimana implikasi akibat adanya modernisasi pada pasar tradisional. Penelitian **Karakteristik Modernisasi Pasar Tradisional dalam Pembangunan di Pusat Kota Surakarta** akan mengungkap mengenai penyebab terjadinya modernisasi pada pasar tradisional, proses terjadinya dan implikasi yang terjadi akibat modernisasi pasar tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Jennifer, 1987, *Trade, Trades and Trading in Rural Java*, Singapore, Oxford University Press.
- Bagoes Wiryomartono, 2000, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bromley, Rjm, 1978, *Traditional and Modern Change in the Growth of Systems of Market Centres in Highland Equador*, Vancouver, The Centre for Transportation Studies.
- Clifford Geertz, 1977, *The Interpretation Of Cultures*, United Kingdom Basic Books
- Clifford Geertz, 1963, *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*, Chicago, The University of Chicago Press.
- Fei Chen, 2011, *Traditional Architectural forms in Market oriented Chinese cities: Place for localities or symbol of culture?* Original Research Article, *Habitat International*.
- Hayami, Yujiro, 1978, *Dilema Desa*, Yayasan Obor, Jakarta.
- Jano, Pilar, 2006, *Public and private roles in promoting small farmers access to traditional market*, Buenos Aires: IAMA.
- Jennifer Alexander, 1987, *Trade, traders, and trading in rural Java*, Oxford University Press,
- Ju Il Kim, Chang Moo Lee, Kun Hyuck Ahn, 2004, *Dongdaemun, a Traditional Market Place Wearing a Modern Suit: The Importance of The Social Fabric in Physical Redevelopments*, *Habitat International*.
- John. W Creswell, 2009, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage Publication, California
- Kusmawati, F.U., 1996, *Pola Hari Pasar di Kabupaten Gunungkidul*, UGM, Yogyakarta.
- Munoz, lucio, dkk, 2006, *The traditional market and the sustainability market: Is the perfect market sustainable? .*
- Reardon, T., dkk, 2003, *The Rise of supermarket in Africa, Asia, and Latin America*, *American Journal of Agricultural Economics* 85(5), dalam Mainville, D., *The supermarket market – Who participates and how do they fare?* USA: Michigan State University
- Ronnie Natawidjaja, 2005, *Modern market growth and changing map of retail food sector in Indonesia*, Bandung: Padjadjaran University, Hasil Penelitian

- Sigit Pramono, SE., MSc. dan Yusuf Wibisono, SE. ME, 2009, *Menyelamatkan Pasar Tradisional Kita, The Indonesian Development of Institution and Economics*
- Soemardjan, Selo, 1991, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Syamsidar, 1991, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau*, Depdikbud, Jakarta.
- Tejo Wahjono, 1991, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Irian Jaya*, Depdikbud, Jakarta.
- Utomo, RP, 1997, *Planing for Traditional Javanese Markets in Yogyakarta Region*, University of Sydney.
- Vagale, 1972, *Anatomy of Traditional Markets in Nigeria : Focus on Ibadan City*, Ibadan, The Polytecnic of Ibadan.
- Werner Rutz, 1987, *Cities and Town in Indonesia*, Gebruder Borntraeger, Berlin.